

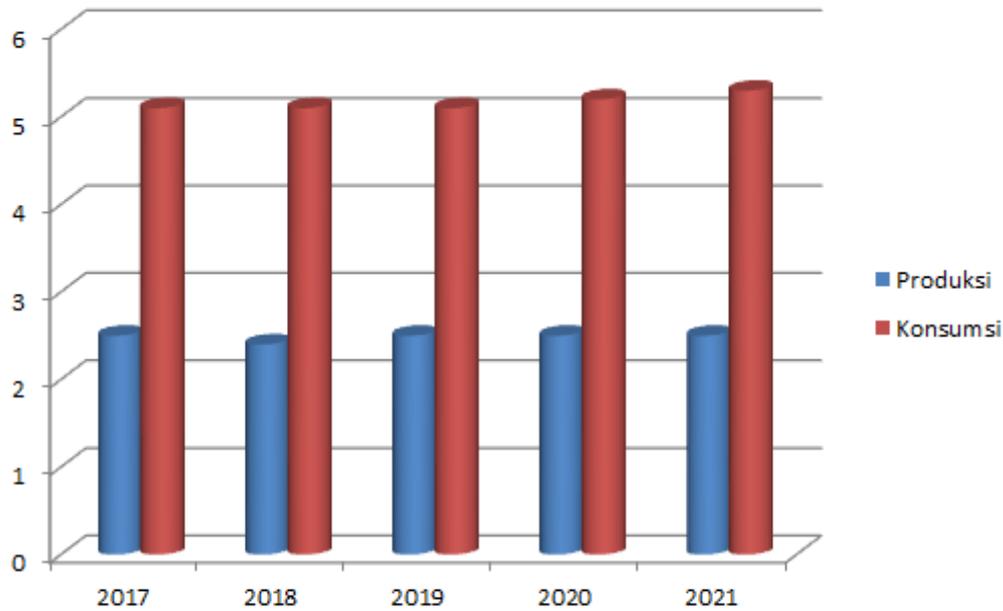
## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan dan kesesuaian sumber daya lahan, kesesuaian agroklimat serta keanekaragaman hayati yang sangat potensial untuk pengembangan industri pertanian, termasuk perkebunan aren. Tanaman aren (*Arenga Pinnata Merr*) termasuk tanaman suku pinang-pinangan (*Areceaceae*) yang merupakan tumbuhan biji tertutup yaitu biji buahnya terbungkus daging buah. Apabila ditinjau dari manfaatnya, aren merupakan tanaman yang dapat menghasilkan beberapa jenis produk yang bernilai ekonomi (Smits,2004).

Tanaman aren memiliki multi fungsi, menghasilkan berbagai komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi bahkan jika diusahakan dengan sungguh-sungguh berpotensi menjadi komoditas ekspor. Hampir seluruh bagian tanaman aren dapat diolah menjadi berbagai produk ekonomis baik untuk bahan pangan dan atau non pangan. Kayu pohon aren dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan meubel, daun untuk pembuatan atap, dan lidinya untuk dibuat sapu. Ijuk dapat diolah menjadi produk kerajinan, serta akar dapat digunakan sebagai obat herbal karena mengandung senyawa-senyawa sekunder seperti *saponin*, *flavonoid*, dan *polifenol*. Nira aren diolah menjadi gula, minuman *palm wine*, *nata de pinna*, dan *bioetanol*, buah aren yang belum matang (caruluk) biasa diolah untuk *kolangkaling*, batang aren menghasilkan tepung apabila niranya tidak disadap dan tepung diolah menjadi sohon, hung kwe, aren mutiara, dan sebagai bahan baku pembuatan *edible film* (Astuti, Murdwi, dkk, 2014). Diantara berbagai produk yang dihasilkan tanaman aren yang telah disebutkan tersebut di atas, nira aren yang dibuat gula sangat prospektif karena bernilai ekonomi tinggi.

Kebutuhan konsumsi gula nasional mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Selama ini kebutuhan gula tidak bisa dipenuhi oleh kapasitas produksi pabrik gula nasional yang semakin menurun.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Gambar 1. proyeksi produksi dan konsumsi gula indonesia (2017-2021)

Berdasarkan data tersebut produksi gula masih rendah, akan tetapi konsumsi akan gula tinggi. Ketersediaan gula yang terbatas menjadikan permintaan gula per tahun terus meningkat. Dengan adanya produksi gula semut diharapkan mampu mengatasi persoalan kesenjangan antara produksi dan konsumsi gula.

Gula semut adalah gula merah yang bertekstur bubuk (*granular*) yang juga dikenal dengan sebutan gula merah kristal. Disebut gula semut karena bentuknya seperti rumah semut yang bersarang di tanah. Gula semut dibuat dari nira, yang di Indonesia produksinya berasal dari nira pohon kelapa dan nira pohon aren atau enau. Dari kedua jenis gula tersebut gula nira aren lebih banyak diminati oleh konsumen (Kristianingrum, 2009).

Gula semut di pasaran dapat ditemui dalam berbagai ukuran dan berbentuk butiran granul dengan ukuran dibawah 20 *mesh*, seperti halnya ukuran gula pasir. Pembuatan gula aren semut sudah dikenal dan terinternalisasi dalam budaya masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di lokasi penelitian. Gula aren sangat dekat dengan tradisi sosial, ekonomi masyarakat pedesaan. Hampir semua penggunaan dari gula pasir (gula tebu), dapat disubstitusi oleh gula semut. Oleh

karena itu, prospek ekonomi gula semut adalah sama dengan prospek gula sebagai bahan pemanis pada umumnya. Perbedaannya tampak secara fisik, gula semut memiliki warna khas coklat, baik coklat kekuningan, coklat gelap, coklat kemerahan, atau coklat agak pucat. Warna tersebut sangat tergantung proses pengolahannya (Astuti, Murdwi, dkk, 2014).



Gambar 2. Tampilan Gula Aren Semut dan Cetak

Keunggulan gula semut dibandingkan dengan gula pasir diantaranya, kandungan karbohidrat dan kalori gula semut yang tidak terlalu banyak seperti gula pasir dan senyawa-senyawa berguna yang terkandung di dalamnya, menjadikan gula semut pilihan yang lebih sehat dibandingkan gula pasir. Manfaat lain untuk kesehatan, gula semut merupakan alternatif yang baik untuk pengganti gula pasir karena indeks glikemik yang rendah dan tanpa efek samping sehingga lebih baik untuk kesehatan dibanding penggunaan gula pasir atau konvensional maupun pemanis natural lainnya. Dengan tingkat kesadaran yang meningkat tentang kesehatan, maka gula semut menjadi alternatif yang sangat baik karena selain memberikan solusi terhadap sisi buruk gula pasir bagi konsumennya seperti diabetes dan obesitas, juga memberikan rasa yang unik. Gula semut juga memiliki keunggulan yang tidak didapat dari pemanis lainnya, yaitu aroma khas dari nira. Aroma ini mulai menjadi familiar di kalangan konsumen dan mulai digunakan untuk berbagai campuran makanan dan minuman. (Astuti, Murdwi, dkk, 2014).

Pada agribisnis gula semut diperlukan sistem agribisnis yang saling berkaitan satu sama lain. Sistem agribisnis adalah sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem. Sistem tersebut akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem (Soehardjo, 1991). Rangkaian kegiatan sistem agribisnis terdiri dari 5 subsistem yang saling mempengaruhi yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa penunjang (Andayani, 2002). Dalam sistem

agribisnis, kinerja dalam setiap subsistem gula semut harus memiliki capaian atau hasil kerja yang berkualitas baik. Kinerja merupakan perilaku yang diperagakan oleh individu dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh hasil kerja dan kualitas kerja (Rumengan, 2015).

Secara nasional Jawa Barat termasuk salah satu provinsi sentra penghasil gula semut di samping 14 provinsi lainnya, seperti Papua, Maluku, Maluku Utara, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Banten, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Kalimantan Selatan, dan Aceh (Astuti, Murdwi, dkk, 2014). Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu dari sentra-sentra produksi gula semut di Provinsi Jawa Barat. Sementara Kecamatan Sariwangi merupakan salah satu dari beberapa kecamatan penghasil gula semut di Kabupaten Tasikmalaya. Permasalahan yang terdapat pada pengrajin gula semut di Desa Sukaharja yaitu produksinya yang belum tetap, harga gula semut yang berfluktuasi dan modal pengrajin gula semut yang terbatas.

Keberlangsungan sistem agribisnis gula semut perlu didukung oleh kinerja yang baik antara subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran, dan juga subsistem jasa penunjang. Dalam upaya mengetahui kinerja subsistem agribisnis untuk keberlangsungan sistem agribisnis. Maka, diperlukan penelitian mengenai kinerja sistem agribisnis gula semut di Desa Sukaharja Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja masing-masing subsistem agribisnis gula semut?
2. Bagaimana kinerja sistem agribisnis gula semut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui :

1. Kinerja masing-masing subsistem agribisnis gula semut
2. Kinerja sistem agribisnis gula semut

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penulis, sebagai informasi dan pengetahuan berkaitan dengan produk gula semut, mulai dari agribisnis hulu, usahatani, agroindustri, hingga pemasaran
2. Mahasiswa dan perguruan tinggi, sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam melakukan pengembangan dan kajian lebih lanjut mengenai penelitian serupa
3. Lembaga atau jasa penunjang, sebagai bahan informasi dan masukan untuk menunjang aktivitas dalam melaksanakan perannya
4. Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengembangan komoditas gula semut dari mulai produksi hingga sampai ke pemasaran